

REPRESENTASI MAKNA GAYA KOMUNIKASI DALAM FILM DILAN 1990: KAJIAN SEMIOTIK TERHADAP DIALOG DAN BAHASA

Irna Renata Br Sembiring¹, Putri Wahyuni Sitohang², Zahirah Nazwa³, Safinatul
Hasanah Harahap⁴

renatairna326@gmail.com¹, putriwahyunisitohang@gmail.com², zahirahnazwa149@gmail.com³,
finahrp@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi gaya komunikasi dalam film Dilan 1990 melalui pendekatan semiotik terhadap dialog dan bahasa yang digunakan. Gaya komunikasi dalam film ini tidak hanya mencerminkan interaksi sosial remaja pada era 1990-an, tetapi juga merepresentasikan dinamika bahasa dalam percakapan sehari-hari, termasuk permainan kata, ungkapan puitis, humor, serta tindak tutur ekspresif dan komisif. Dengan menggunakan kajian semiotik, penelitian ini menganalisis tanda-tanda linguistik yang muncul dalam percakapan antar tokoh serta bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam konteks komunikasi remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai cara bahasa digunakan untuk membangun interaksi dalam film, serta bagaimana film dapat menjadi media representasi budaya komunikasi remaja di masanya. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam kajian komunikasi dan linguistik, khususnya dalam memahami perubahan serta keberlanjutan pola komunikasi dalam kehidupan remaja.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Film Dilan 1990, Semiotik, Bahasa Remaja, Interaksi Sosial, Tindak Tutur, Representasi Budaya.

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of communication styles in the film Dilan 1990 through a semiotic approach to the dialogue and language used. The communication style in this film not only reflects the social interaction of teenagers in the 1990s but also represents the dynamics of everyday language, including wordplay, poetic expressions, humor, as well as expressive and commissive speech acts. By using semiotic analysis, this research investigates the linguistic signs that emerge in the conversations between characters and how these signs construct meaning in the context of teenage communication. The findings of this study are expected to provide a deeper understanding of how language is used to build interactions in the film and how film can serve as a medium for representing the communication culture of teenagers in that era. Additionally, this research could contribute to the fields of communication and linguistics, particularly in understanding the changes and continuity of communication patterns in teenage life.

KeyWords: Communication Style, Dilan 1990 Film, Semiotics, Teenage Language, Social Interaction, Speech Act, Cultural Representation.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia sekaligus sistem lambang bunyi yang dimanfaatkan untuk berinteraksi, bekerja sama, serta mengidentifikasi suatu persoalan. Seiring perkembangannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan informasi, gagasan, pemikiran, pengalaman, pendapat, keinginan, serta harapan. Sementara itu, film dapat didefinisikan sebagai sebuah tayangan yang dapat diproyeksikan pada layar lebar, namun dalam cakupan yang lebih luas, film juga mencakup tayangan yang disiarkan melalui televisi. Sebagai media massa berbasis audio visual, film memiliki sifat yang kompleks. Selain sebagai karya seni estetis, film juga berperan sebagai sarana komunikasi yang dapat memberikan hiburan, menyebarkan

propaganda, serta dimanfaatkan dalam ranah politik. Di samping itu, film juga berfungsi sebagai media rekreasi dan edukasi, serta menjadi alat penyebaran nilai-nilai budaya baru dalam masyarakat.

Film, yang sering disebut sebagai sinema atau gambar bergerak, dapat dikategorikan sebagai karya seni, bentuk hiburan yang digemari, serta bagian dari industri bisnis. Sebagai produk seni, film lahir dari proses kreatif yang membutuhkan kebebasan berekspresi serta inovasi. Dalam perkembangannya, film tidak hanya menampilkan keindahan estetika, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang luas, menjadikannya salah satu bentuk seni yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan modern. Bahasa yang digunakan dalam film berperan sebagai sarana komunikasi antar tokoh untuk menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga penggunaannya memiliki peranan penting dalam membangun makna dalam film. Untuk memahami maksud dari sebuah percakapan dalam film, seseorang harus memahami konteks yang disampaikan agar dapat tercipta pemahaman yang baik antara penutur dan lawan tuturnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa memiliki peran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Film *Dilan 1990* merupakan salah satu film remaja Indonesia yang diadaptasi dari novel populer karya Pidi Baiq. Film ini berhasil menarik perhatian masyarakat karena tidak hanya menyajikan kisah romansa antara Dilan dan Milea, tetapi juga menggambarkan kehidupan sosial serta budaya anak muda pada era 1990-an. Dengan latar Kota Bandung tahun 1990, film ini memperlihatkan bagaimana interaksi remaja pada masa itu, baik dalam pergaulan, percintaan, hingga gaya komunikasi yang khas.

Salah satu aspek yang membuat *Dilan 1990* begitu menarik adalah penggunaan bahasa dalam percakapan antar tokohnya. Dialog dalam film ini banyak mengandung permainan kata, ungkapan puitis, serta humor yang mencerminkan karakter Dilan sebagai tokoh utama. Gaya komunikasinya yang unik, santai, namun penuh makna menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan film ini dari film remaja lainnya. Selain itu, interaksi antar tokoh juga memperlihatkan berbagai bentuk penggunaan bahasa, baik dalam konteks formal maupun informal, yang mencerminkan kehidupan remaja saat itu.

Di samping itu, film ini juga menampilkan berbagai variasi dalam berkomunikasi, mulai dari tindak tutur yang bersifat ekspresif, seperti rayuan dan pujian Dilan kepada Milea, hingga tindak tutur komisif yang mencerminkan janji dan komitmen dalam hubungan mereka.

Kesantunan dalam berbahasa juga menjadi bagian penting dalam film ini, di mana para tokoh menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara mereka. Namun, di beberapa bagian, penggunaan bahasa yang lebih santai dan penuh candaan juga muncul, menciptakan kesan natural dan akrab dalam interaksi para tokohnya. Dengan demikian, *Dilan 1990* tidak hanya sekadar menyajikan kisah percintaan remaja, tetapi juga menjadi cerminan gaya komunikasi dan interaksi sosial pada era 1990-an. Melalui penggunaan bahasa yang khas dan dialog yang menarik, film ini berhasil menggambarkan dinamika kehidupan remaja pada masanya, menjadikannya salah satu film yang relevan untuk dikaji lebih dalam dalam konteks komunikasi dan bahasa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian semiotik untuk menganalisis gaya komunikasi dalam film *Dilan 1990*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam dialog film secara mendalam. Kajian semiotik digunakan untuk meneliti tandatanda linguistik yang muncul dalam percakapan antar tokoh, serta bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam konteks komunikasi remaja era 1990an.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik analisis dokumen, yaitu dengan mengamati dan mencatat dialog-dialog dalam film *Dilan 1990*. Peneliti menonton film secara cermat untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang mencerminkan gaya komunikasi khas dalam film, seperti metafora, permainan kata, tindak tutur, serta penggunaan bahasa formal dan informal. Setiap dialog yang dianggap relevan kemudian dikategorikan berdasarkan karakteristik linguistiknya untuk memahami bagaimana pola komunikasi dalam film terbentuk.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam konteks film *Dilan 1990*, penelitian ini mengkaji bagaimana kata-kata, ungkapan, serta gaya berbicara dalam dialog membentuk makna tertentu yang merepresentasikan budaya komunikasi remaja pada era 1990-an.

Interpretasi terhadap tanda-tanda linguistik ini dilakukan dengan menelusuri hubungan antara bahasa yang digunakan dalam film dan realitas sosial yang ingin direpresentasikan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa dalam film *Dilan 1990* membangun interaksi antar tokoh serta merepresentasikan budaya komunikasi remaja pada masanya. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk melihat relevansi gaya komunikasi dalam film dengan pola komunikasi remaja saat ini, sehingga dapat memberikan wawasan tentang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap gaya komunikasi yang terdapat dalam film *Dilan 1990*, ditemukan bahwa dialog dan bahasa yang digunakan dalam film ini memiliki karakteristik unik yang mencerminkan pola komunikasi remaja pada era 1990-an. Gaya komunikasi dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi antar tokoh, tetapi juga merepresentasikan budaya dan dinamika sosial yang berkembang pada saat itu. Beberapa temuan utama yang dapat disimpulkan dari penelitian ini meliputi aspek permainan kata, ungkapan puitis, humor, serta penggunaan tindak tutur ekspresif dan komisif.

1. Penggunaan Ungkapan Puitis dan Metaforis dalam Dialog

Salah satu ciri khas gaya komunikasi dalam *Dilan 1990* adalah penggunaan ungkapan puitis dan metaforis yang banyak digunakan oleh tokoh utama, perubahan dan keberlanjutan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial remaja dari waktu ke waktu. *Dilan*, terutama dalam interaksinya dengan Milea.

Ungkapan-ungkapan ini memberikan kesan romantis namun tetap unik, yang membedakan karakter *Dilan* dari tokoh utama dalam film-film remaja lainnya. Contoh yang paling ikonik dari film ini adalah kutipan:

"Pemberitahuan: Sejak sore kemarin, aku sudah mencintaimu."

Kalimat ini menggambarkan bagaimana *Dilan* mengungkapkan perasaannya kepada Milea dengan cara yang tidak biasa. Alih-alih menggunakan ungkapan romantis yang umum, *Dilan* justru menyampaikannya dengan gaya seperti sebuah pengumuman resmi. Hal ini mencerminkan gaya komunikasi yang khas, di mana pernyataan kasih sayang dikemas dalam bentuk yang unik dan menarik.

Selain itu, pilihan kata ini juga menunjukkan bahwa komunikasi dalam film ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga mengandung unsur kejutan yang membuat percakapan menjadi lebih menarik. Penggunaan gaya komunikasi seperti ini banyak ditemukan dalam interaksi remaja yang mengutamakan spontanitas dan kreativitas dalam menyampaikan perasaan mereka.

2. Makna di Balik "Jangan rindu, ini berat. Kau tak akan kuat. Biar aku saja."

Salah satu kutipan paling terkenal dalam film ini adalah: "Jangan rindu, ini berat. Kau tak akan kuat. Biar aku saja."

Kalimat ini menjadi salah satu elemen komunikasi yang paling melekat dalam budaya populer setelah film *Dilan* 1990 dirilis. Dari segi gaya komunikasi, ungkapan ini termasuk dalam tindak tutur direktif, di mana Dilan memberikan perintah atau saran kepada Milea. Namun, cara penyampaiannya yang menggunakan metafora membuat pesan ini terdengar lebih emosional dan puitis.

Secara makna, kalimat ini menggambarkan perasaan rindu sebagai sesuatu yang "berat" atau sulit ditanggung. Dalam konteks film, Dilan ingin mengatakan bahwa ia sendiri yang menanggung rasa rindu tersebut agar Milea tidak perlu merasakannya. Ungkapan ini mencerminkan gaya komunikasi yang penuh dengan empati dan kedalaman emosional, yang merupakan salah satu ciri khas dari gaya komunikasi Dilan dalam film ini.

Selain itu, kutipan ini juga memiliki daya tarik karena menggunakan gaya bahasa yang dramatis tetapi tetap relatable. Dalam komunikasi remaja, penggunaan metafora seperti ini sering digunakan untuk menyampaikan perasaan dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Hal ini membuat kutipan ini tidak hanya menjadi bagian dari film, tetapi juga banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh para penonton yang terinspirasi oleh karakter Dilan.

3. Tindak Tutur Komisif dalam Dialog Film

Film *Dilan* 1990 juga menampilkan berbagai bentuk tindak tutur komisif, yaitu bentuk komunikasi di mana seseorang membuat janji atau komitmen terhadap lawan bicara. Salah satu contoh tindak tutur komisif dalam film ini adalah ketika Dilan berkata: "Jangan bilang ke aku ada yang menyakitimu. Nanti orang itu akan hilang."

Ucapan ini mencerminkan bagaimana Dilan menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap Milea. Meskipun terdengar seperti ancaman, dialog ini sebenarnya merupakan bentuk perlindungan yang ingin Dilan berikan kepada Milea. Gaya komunikasi seperti ini memberikan kesan bahwa Dilan bukan hanya sekadar sosok romantis, tetapi juga seseorang yang memiliki jiwa pelindung bagi orang yang ia sayangi.

Tindak tutur komisif ini juga dapat dilihat dalam berbagai dialog lain, di mana Dilan berulang kali menyatakan kesungguhannya kepada Milea. Penggunaan bahasa semacam ini memberikan kesan bahwa gaya komunikasi dalam film ini tidak hanya sebatas permainan kata yang menarik, tetapi juga memiliki dimensi emosional yang kuat.

4. Pengaruh Konteks Sosial dalam Pola Komunikasi

Gaya komunikasi dalam *Dilan* 1990 tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakangi film ini. Sebagai film yang berlatar belakang tahun 1990-an, penggunaan bahasa dalam film ini mencerminkan pola komunikasi remaja pada masa itu. Misalnya, cara berbicara Dilan yang santai tetapi tetap memiliki unsur kesopanan mencerminkan bagaimana norma sosial pada era tersebut masih sangat menjunjung tinggi tata krama dalam berkomunikasi. Berbeda dengan gaya komunikasi remaja masa kini yang lebih banyak dipengaruhi oleh media sosial dan perkembangan teknologi, pola komunikasi dalam *Dilan* 1990 lebih banyak mengandalkan interaksi langsung dengan bahasa yang lebih kaya makna. Selain itu, film ini juga memperlihatkan bagaimana gaya komunikasi remaja pada era tersebut lebih banyak mengandalkan surat sebagai bentuk komunikasi tertulis, yang berbeda dengan era digital saat ini di mana komunikasi lebih banyak dilakukan melalui pesan instan. Ini menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan gaya komunikasi dalam dialognya, tetapi juga mencerminkan perubahan teknologi yang mempengaruhi cara remaja berkomunikasi dari waktu ke waktu.

5. Relevansi Gaya Komunikasi dalam Film dengan Pola

Komunikasi Remaja Masa Kini Meskipun film *Dilan 1990* menggambarkan gaya komunikasi remaja di masa lalu, beberapa aspek komunikasi dalam film ini masih relevan dengan gaya komunikasi remaja masa kini. Penggunaan bahasa yang penuh kreativitas, humor, serta ekspresi kasih sayang yang tidak langsung tetap menjadi bagian dari komunikasi remaja saat ini, meskipun dengan format dan media yang berbeda. Salah satu perbedaan utama adalah bahwa komunikasi remaja saat ini lebih banyak dilakukan melalui media digital, di mana penggunaan meme, emoji, dan bahasa slang lebih mendominasi dibandingkan dengan komunikasi langsung yang mengandalkan ekspresi verbal. Namun, esensi dari permainan kata, humor, serta ekspresi perasaan yang khas tetap dapat ditemukan dalam pola komunikasi remaja masa kini, meskipun dengan gaya yang lebih modern.

Selain itu, film ini juga dapat memberikan refleksi bagi generasi muda mengenai bagaimana komunikasi yang lebih personal dan mendalam dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat, dibandingkan dengan komunikasi yang hanya bersifat instan dan dangkal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi dalam film *Dilan 1990* memiliki karakteristik unik yang mencerminkan pola komunikasi remaja pada era 1990-an. Penggunaan ungkapan puitis, humor, serta tindak tutur komisif menjadi elemen utama dalam membentuk interaksi antar tokoh dalam film ini. Selain itu, film ini juga merepresentasikan budaya komunikasi remaja pada masanya, di mana pola interaksi lebih mengutamakan komunikasi langsung dan penggunaan bahasa yang lebih kaya makna.

Meskipun terdapat perbedaan dengan pola komunikasi remaja masa kini yang lebih dipengaruhi oleh teknologi digital, esensi dari komunikasi yang menarik, kreatif, dan penuh ekspresi tetap dapat ditemukan dalam interaksi remaja saat ini. Dengan demikian, film *Dilan 1990* tidak hanya menjadi karya seni yang menggambarkan kisah romansa remaja, tetapi juga menjadi cerminan dari perubahan pola komunikasi dalam kehidupan sosial dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnaniah, R. & Suryani, N. (2021). *Bahasa dan Budaya dalam Film Indonesia: Kajian Sociolinguistik*. Deepublish.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Darma, Y. (2018). "Bahasa dalam Film: Kajian Sociolinguistik terhadap Dialog dalam Film Indonesia." *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 20(2), 145-160.
- Prasetyo, B. (2022). "Semiotika Roland Barthes dalam Analisis Dialog Film: Studi pada Film Remaja Indonesia." *Jurnal Semiotika dan Budaya*, 10(2), 55-72.
- Remaja." *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(1), 78-95.
- antoso, A. (2020). "Gaya Komunikasi dalam Film dan.
- Sugihartono, T. (2019). "Analisis Wacana dalam Film *Dilan 1990*: Representasi Bahasa dan Identitas Pengaruhnya terhadap Pola Interaksi Remaja." *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 18(3), 112-130.